

Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Penguatan Budaya K3 di Industri Pertambangan

Nayodi Permayasa*¹, Ayu Trisna²

^{1,2}Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral, Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

*e-mail: nayodipermayasa@gmail.com¹, ayutrisnaaa8@gmail.com²

081261604758

ABSTRAK

Industri pertambangan merupakan sektor dengan tingkat risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang tinggi, sehingga penguatan budaya K3 menjadi aspek krusial dalam pencegahan kecelakaan kerja. Selama ini, upaya penguatan budaya K3 cenderung berfokus pada pendekatan teknis dan regulatif, sementara dimensi sosial-budaya pekerja belum sepenuhnya dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan budaya K3 di industri pertambangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pekerja tambang, pengawas lapangan, petugas K3, pihak manajemen, serta tokoh masyarakat lokal yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, makna, dan dinamika sosial yang berkaitan dengan kearifan lokal dan praktik K3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai fondasi nilai dalam membentuk kesadaran keselamatan kerja, memperkuat praktik saling mengingatkan, serta membangun kepercayaan, jejaring sosial, dan norma bersama yang mendukung budaya K3. Namun demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam sistem K3 formal masih menghadapi tantangan, terutama terkait tekanan produksi dan dominasi pendekatan top-down. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai modal sosial memiliki potensi strategis dalam memperkuat budaya K3 yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di industri pertambangan.

Kata kunci: kearifan lokal; modal sosial; budaya K3; keselamatan dan kesehatan kerja; industri pertambangan

ABSTRACT

The mining industry is a sector with a high level of occupational safety and health (OHS) risks, making strengthening an OHS culture a crucial aspect in preventing workplace accidents. To date, efforts to strengthen an OHS culture have tended to focus on technical and regulatory approaches, while the socio-cultural dimensions of workers have not been fully optimized. This study aims to examine the role of local wisdom as social capital in strengthening an OHS culture in the mining industry. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation studies with mine workers, field supervisors, OHS officers, management, and purposively selected local community leaders. Data analysis was conducted thematically to identify patterns, meanings, and social dynamics related to local wisdom and OHS practices. The results show that local wisdom serves as a foundation of values in shaping occupational safety awareness, strengthening mutual reminder practices, and building trust, social networks, and shared norms that support an OHS culture. However, the integration of local wisdom into the formal OHS

system still faces challenges, particularly related to production pressures and the dominance of top-down approaches. This study concludes that local wisdom as social capital has strategic potential in strengthening a more contextual, participatory, and sustainable occupational safety and health culture in the mining industry.

Keywords: local wisdom; social capital; occupational safety and health culture; mining industry

A. PENDAHULUAN

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian, namun sekaligus memiliki karakteristik kerja berisiko tinggi. Aktivitas pertambangan melibatkan potensi bahaya yang kompleks, mulai dari risiko kecelakaan kerja, paparan bahaya fisik dan kimia, hingga persoalan ergonomi dan psikososial pekerja. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai upaya sistematis untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja. (Redi and Marfugah 2021) Dalam praktiknya, berbagai perusahaan telah menerapkan sistem manajemen K3 melalui prosedur, standar teknis, pelatihan, serta audit kepatuhan. Namun, penerapan K3 tidak selalu berjalan efektif apabila hanya bertumpu pada aspek formal, regulatif, dan teknokratis, tanpa menginternalisasi dimensi sosial-budaya yang memengaruhi perilaku kerja sehari-hari (Hariswan, DP, and Mela 2022).

Budaya K3 pada dasarnya tidak hanya terkait aturan dan perangkat sistem, melainkan juga mencerminkan nilai, keyakinan, kebiasaan, dan pola interaksi yang membentuk cara individu maupun kelompok memaknai keselamatan. Oleh karena itu, penguatan budaya K3 memerlukan pendekatan yang tidak semata-mata menekankan kepatuhan (compliance), tetapi juga membangun komitmen kolektif yang

lahir dari kesadaran bersama. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi sumber nilai yang relevan karena berakar pada pengalaman historis komunitas, membentuk norma sosial, serta mengarahkan tindakan kolektif dalam kehidupan sehari-hari (Permayasa et al. 2025; Permayasa, Hadi, and Harahap 2023)

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling mengingatkan, rasa malu terhadap pelanggaran norma, serta penghormatan terhadap alam dan sesama, berpotensi menjadi landasan sosial yang kuat untuk mendukung perilaku kerja aman. Ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam lingkungan kerja, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial yakni jejaring kepercayaan, solidaritas, serta norma bersama yang mendorong terbentuknya kontrol sosial positif dan kepedulian kolektif terhadap keselamatan (Ishami et al. 2025; Praditha and Wibisana 2024)

Selain berfungsi sebagai nilai budaya, kearifan lokal juga bekerja melalui unsur utama modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), jejaring (networks), dan norma (norms). Kepercayaan antarpekerja maupun antara pekerja dan pengawas dapat memperkuat komunikasi risiko, mendorong pelaporan kondisi tidak aman (unsafe condition), serta mengurangi

kecenderungan menutup-nutupi insiden. Jejaring sosial yang kuat baik dalam tim kerja maupun lintas unit mempercepat penyebaran praktik aman melalui keteladanan, pengingat informal, dan saling menjaga dalam aktivitas berisiko. Sementara itu, norma sosial berbasis kearifan lokal dapat membentuk kontrol sosial positif, di mana perilaku abai terhadap keselamatan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran prosedur, tetapi juga pelanggaran nilai bersama yang memunculkan tanggung jawab kolektif (S. Rahayu, Roba, and Wahyuti 2024).

Pada wilayah pertambangan, pekerja sering kali berasal dari komunitas lokal yang masih memegang nilai budaya setempat. Namun, integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan budaya K3 belum selalu menjadi perhatian utama. Budaya K3 di lingkungan pertambangan cenderung diposisikan sebagai budaya organisasi yang bersifat top-down, sementara aspek sosial-budaya yang kontekstual dan informal kerap kurang dioptimalkan. Padahal, pendekatan berbasis budaya lokal berpotensi memperkuat internalisasi K3 karena selaras dengan identitas pekerja, cara mereka memaknai risiko, serta pola relasi sosial yang terbentuk di tempat kerja (Dariyo et al. 2024).

Di sisi lain, proses integrasi kearifan lokal ke dalam penguatan budaya K3 tidak selalu berjalan otomatis. Dalam pertambangan modern yang diwarnai struktur hierarkis, target produksi, serta heterogenitas tenaga kerja (lokal dan non-lokal), dapat muncul tantangan seperti perbedaan interpretasi nilai, resistensi organisasi terhadap pendekatan non-formal, atau ketegangan antara budaya produksi dan budaya keselamatan. Karena itu, penting

untuk mengidentifikasi bagaimana aktor-aktor kunci manajemen, pengawas lapangan, safety officer, tokoh lokal, dan pekerja membangun makna bersama tentang keselamatan. Temuan penelitian diharapkan mampu merumuskan strategi aplikatif, misalnya penguatan komunikasi K3 berbasis narasi lokal, pengembangan peer-leadership, serta program K3 partisipatif yang tidak hanya berbasis kepatuhan, tetapi juga berbasis nilai dan solidaritas sosial yang hidup di komunitas pekerja (D. P. Rahayu and Faisal 2021).

Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menelaah persoalan ini karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta cara pandang para pekerja, pengelola, dan komunitas terkait terhadap kearifan lokal dan praktik K3. Melalui eksplorasi mendalam terhadap narasi, interaksi sosial, serta praktik keseharian, penelitian kualitatif dapat mengungkap bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memengaruhi kepatuhan, partisipasi, dan komitmen terhadap keselamatan kerja di lingkungan pertambangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan budaya K3 di industri pertambangan. Temuan penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan perspektif budaya K3 yang lebih kontekstual dan partisipatif, sekaligus memberikan masukan praktis bagi industri pertambangan dalam merancang strategi penguatan K3 yang lebih berkelanjutan, selaras dengan karakter sosial-budaya pekerja dan masyarakat sekitar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di industri pertambangan. Penelitian dilaksanakan pada salah satu perusahaan pertambangan yang beroperasi di wilayah dengan karakter kearifan lokal yang masih kuat. Subjek penelitian terdiri atas pekerja tambang, pengawas lapangan, petugas K3, pihak manajemen, serta tokoh masyarakat lokal, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam praktik K3. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi peran kearifan lokal sebagai modal sosial dalam membentuk dan memperkuat budaya K3.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pemaknaan Keselamatan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja dimaknai oleh pekerja bukan hanya sebagai kewajiban yang diatur oleh perusahaan, tetapi sebagai bagian dari nilai hidup bersama. Pekerja lokal secara konsisten mengaitkan keselamatan dengan prinsip saling menjaga dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Seorang pekerja menyatakan bahwa bekerja dengan aman merupakan bentuk kepedulian terhadap rekan kerja dan keluarga yang menunggu di rumah.

“Kalau kita kerja sembarangan, bukan cuma kita yang kena, tapi orang lain juga bisa bahaya. Di sini kami diajarkan dari dulu untuk saling jaga, bukan cuma urusan aturan perusahaan.” (P1 – Pekerja)

Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal membentuk kerangka berpikir (frame of reference) pekerja dalam melihat risiko kerja. Keselamatan dipahami sebagai nilai sosial yang melekat pada identitas kolektif, bukan semata sebagai kepatuhan teknis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa budaya K3 akan lebih kuat ketika nilai keselamatan terinternalisasi secara kultural, bukan hanya disosialisasikan melalui prosedur formal.

Praktik Saling Mengingat sebagai Bentuk Kepedulian Kolektif

Dalam praktik lapangan, kearifan lokal tampak nyata melalui kebiasaan saling mengingatkan antarpekerja. Teguran terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) atau prosedur kerja aman disampaikan secara informal, dengan bahasa yang bersifat persuasif dan berbasis relasi sosial. Hal ini menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan tidak menimbulkan resistensi.

“Kalau ada kawan yang lupa pakai APD, biasanya langsung ditegur, tapi caranya halus. Kita ingatkan karena sama-sama mau pulang selamat.” (P2 – Pekerja)

Pengawas lapangan juga mengakui bahwa mekanisme saling mengingatkan ini membantu menjaga konsistensi perilaku aman, terutama pada situasi kerja yang dinamis dan berisiko tinggi.

“Kadang sebelum saya tegur, teman sesama pekerja sudah duluan mengingatkan. Itu justru lebih efektif

karena datang dari sesama mereka.”
(PL – Pengawas Lapangan)

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya K3 tidak hanya bergantung pada pengawasan struktural, tetapi juga pada kontrol sosial positif yang tumbuh dari solidaritas kelompok.

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Budaya K3

Penelitian menemukan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial melalui unsur kepercayaan, jejaring sosial, dan norma bersama. Kepercayaan antarpekerja mendorong keterbukaan dalam komunikasi risiko dan pelaporan kondisi tidak aman. Safety officer menyatakan bahwa pekerja cenderung lebih jujur dalam menyampaikan permasalahan ketika relasi sosial terbangun dengan baik.

“Kalau sudah saling percaya, pekerja tidak takut melapor. Mereka tahu tujuannya bukan menyalahkan, tapi mencegah kejadian.” (SP – Safety Officer)

Jejaring sosial yang kuat juga mempercepat proses pembelajaran keselamatan, khususnya bagi pekerja baru. Mereka banyak belajar dari praktik dan keteladanan pekerja senior di lapangan.

“Anak-anak baru biasanya ikut cara kerja senior. Kalau yang lama sudah terbiasa kerja aman, yang baru ikut juga.” (P3 – Pekerja)

Sementara itu, norma sosial berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai kontrol sosial, di mana perilaku ceroboh dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai kebersamaan. Tekanan sosial ini bersifat konstruktif karena mendorong pekerja untuk menjaga keselamatan tanpa merasa diawasi secara berlebihan.

Ketegangan antara Budaya Produksi dan Budaya Keselamatan

Meskipun kearifan lokal berperan positif, penelitian juga mengidentifikasi adanya ketegangan antara tuntutan produksi dan budaya keselamatan. Pada kondisi tertentu, tekanan target kerja membuat pekerja berada dalam dilema antara mengejar produktivitas dan menjaga prosedur keselamatan secara ketat.

“Kadang target memang bikin orang tergoda cepat-cepat, tapi di sini biasanya teman-teman saling ingatkan supaya jangan sampai ceroboh.” (P4 – Pekerja)

Namun demikian, jika tekanan produksi terlalu dominan, nilai kearifan lokal tidak selalu cukup kuat untuk menahan praktik berisiko. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan manajemen agar pesan keselamatan sejalan dengan kebijakan dan sistem kerja yang diterapkan.

Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Sistem K3 Formal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal sebagian besar masih beroperasi secara informal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam program K3 perusahaan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas latar belakang pekerja serta kecenderungan sistem K3 yang bersifat standar dan seragam.

Tokoh masyarakat setempat menilai bahwa nilai-nilai lokal sebenarnya dapat menjadi kekuatan jika diakomodasi secara tepat dalam program keselamatan.

“Kalau nilai lokal dipakai sebagai pendekatan, pekerja lebih merasa memiliki. Jangan cuma aturan dari atas, tapi libatkan cara pandang masyarakat.” (TM – Tokoh Masyarakat)

Temuan ini menunjukkan perlunya strategi integratif yang menghubungkan

sistem K3 formal dengan modal sosial yang hidup di lingkungan kerja.

Implikasi Penguatan Budaya K3 Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan budaya K3 di industri pertambangan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Integrasi kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dilakukan melalui komunikasi keselamatan berbasis nilai lokal, penguatan peran pekerja senior sebagai teladan keselamatan, serta penciptaan ruang dialog antara manajemen dan pekerja.

Dengan mengoptimalkan kearifan lokal, budaya K3 tidak hanya dipahami sebagai kewajiban organisasi, tetapi sebagai bagian dari budaya hidup bersama yang bermakna. Pendekatan ini berpotensi menciptakan lingkungan kerja pertambangan yang lebih aman, berkelanjutan, dan berakar kuat pada solidaritas sosial pekerja.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai modal sosial dalam penguatan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di industri pertambangan. Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, saling menjaga, tanggung jawab kolektif, dan kepatuhan terhadap norma sosial terbukti berkontribusi dalam membentuk kesadaran serta perilaku kerja aman di lingkungan pertambangan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kepercayaan, komunikasi, dan kontrol sosial positif antarpekerja.

Selain itu, kearifan lokal sebagai modal sosial mampu mendukung internalisasi budaya K3 secara lebih

bermakna karena selaras dengan identitas, pengalaman, dan relasi sosial pekerja. Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem K3 formal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pendekatan top-down, heterogenitas latar belakang tenaga kerja, serta tekanan target produksi. Oleh karena itu, penguatan budaya K3 di industri pertambangan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, dengan mengoptimalkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi K3 yang berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes, Raja Oloan Tumanggor, Muhamad D A J Ramadan, And Ezra Andrianputra. 2024. "Peran Kearifan Lokal Untuk Mengatasi Konflik Sosial Penambangan Minyak Tradisional Di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan." *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 2(1): 1–8.
- Hariswan, Adibah Mufidah, Emrinaldi Nur Dp, And Nanda Fito Mela. 2022. "Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan Di Indonesia." *Jurnal Al-Iqtishad* 18(1): 19–41.
- Ishami, Nur Et Al. 2025. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya Riau." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7(2): 1–12.
- Permayasa, Nayodi, Anto J Hadi, And Alprida Harahap. 2023. "Pengaruh Karakteristik Individu, Efek Lingkungan, Perilaku Aggressive Driving Terhadap Penerapan K3 Pada Pengemudi Angkutan Kota Di Kota Padang Sidempuan." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)* 6(4): 721–28.
- Permayasa, Nayodi, Anto J Hadi, Asdi

- Lastari, And Indra Maulana. 2025. *Safety Briefing: Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)*. Minhaj Pustaka.
- Praditha, Dewa Gede Edi, And I Made Bagus Wibisana. 2024. "Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya." *Jurnal Yusthima* 4(1): 207–14.
- Rahayu, Derita Prapti, And Faisal Faisal. 2021. "Eksistensi Pertambangan Rakyat Pasca Pemberlakuan Perubahan Undang-Undang Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 3(3): 337–53.
- Rahayu, Sri, Sahra Roba, And Sri Wahyuti. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penerapan Hukum Dan Kearifan Budaya Lokal Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Dan Perlindungan Lingkungan Hidup." *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4(2): 510–28.
- Redi, Ahmad, And Luthfi Marfugah. 2021. "Perkembangan Kebijakan Hukum Pertambangan Mineral Dan Batubara Di Indonesia." *Undang: Jurnal Hukum* 4(2): 473–506.